

Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis

**Rahmad Nur Hidayat¹, Aiman Abu Khair², Rahmi Dewanti Palangkey³,
Abbas Baco Miro⁴**

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Rahmad Nur Hidayat

E-mail: rahmadnurhidayat97@gmail.com

Abstract

This paper discusses the growth and development of Hadith as the second primary source of Islamic teachings after the Qur'an, spanning from the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) to the contemporary era. The study begins with definitions of growth and development in the context of Hadith, followed by historical periodization as presented by scholars such as M. Syuhudi Ismail and Endang Sutari. It identifies six main phases in the history of Hadith: the period of origin, writing, compilation, authentication, scholarly study, and the contemporary period. Each phase reflects distinct dynamics based on the socio-political and intellectual context of the Muslim community at the time. This study employs a descriptive qualitative method with a historical approach to trace the evolution of Hadith from oral transmission to written documentation, from collection to verification, and ultimately to its integration with modern scientific thought. The findings reveal that the development of Hadith not only demonstrates the scholarly dedication of early Muslim scholars in preserving the authenticity of Islamic teachings but also illustrates efforts to contextualize Hadith in addressing the challenges of modern times.

Keywords: *Hadith, Growth, Development, Periodization, Scholars, Islamic History.*

Abstrak

Makalah ini membahas proses pertumbuhan dan perkembangan hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, yang berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga era kontemporer. Kajian ini dimulai dengan definisi pertumbuhan dan perkembangan hadis, dilanjutkan dengan periodisasi historis yang dikemukakan oleh para ulama seperti M. Syuhudi Ismail dan Endang Sutari. Penelitian ini mengidentifikasi enam periode utama dalam sejarah hadis: masa kelahiran, penulisan, pembukuan, pentashihan, pengkajian, dan periode kontemporer. Masing-masing fase menunjukkan dinamika yang khas sesuai dengan konteks sosial, politik, dan intelektual umat Islam pada masanya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis, untuk

menelusuri evolusi hadis dari lisan ke tulisan, dari pengumpulan ke verifikasi, hingga integrasi dengan ilmu pengetahuan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan hadis tidak hanya menjadi bukti keilmuan ulama terdahulu dalam menjaga otentisitas ajaran Islam, tetapi juga mencerminkan upaya kontekstualisasi hadis dalam menjawab tantangan zaman.

Kata Kunci: Hadis, Pertumbuhan, Perkembangan, Periodisasi, Ulama, Sejarah Islam.

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan ajaran Islam di muka bumi. Tugas beliau adalah menyeru umat manusia agar mengesakan Allah dan hanya menyembah-Nya, sesuai dengan perintah Ilahi. Islam, sebagai agama yang mendapat keridaan Allah SWT, menjadi jalan keselamatan bagi kehidupan dunia dan akhirat. Ajaran Islam bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, yang kemudian dikodifikasikan dalam bentuk hadis.

Kedua sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis, memiliki perbedaan dari sisi sejarah dan cara periwayatannya. Ayat-ayat al-Qur'an setiap kali diturunkan segera ditulis oleh para juru tulis atas perintah langsung Rasulullah SAW. Sebaliknya, untuk hadis, hal ini tidak dilakukan secara sistematis. Bahkan, terdapat riwayat bahwa Rasulullah SAW sempat melarang para sahabat menuliskan hadis, dengan alasan tertentu. Meski begitu, bukan berarti hadis tidak pernah ditulis pada masa beliau. Beberapa sahabat tetap menulis hadis, baik atas inisiatif pribadi maupun berdasarkan izin atau perintah Nabi untuk kepentingan sahabat lain. Oleh karena itu, periwayatan hadis pada masa awal Islam lebih banyak dilakukan secara lisan, dan hanya dalam kondisi tertentu ditulis dalam bentuk tertulis.

Hadis adalah segala hal yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan. Oleh karena itu, hadis menempati posisi sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah al-Qur'an. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, perhatian terhadap hadis semakin meningkat di kalangan para sahabat, guna menjaga keasliannya dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian mengkaji secara mendalam mengenai pertumbuhan dan perkembangan hadis dan periodisasi pertumbuhan dan perkembangan hadis.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yang mana pengumpulan datanya diambil dari berbagai literature seperti dokumentasi, jurnal, buku, website internet dan surat kabar. Penelitian pustaka atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 15), metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan umumnya digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alamiah. Dalam pendekatan ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang bertugas menggambarkan suatu keadaan secara objektif berdasarkan fakta yang tampak. Adapun sumber data referensi yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data referensi primer yaitu kitab suci Alqur'an, jurnal, tesis, makalah prosiding dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema tujuan pendidikan islam. Dan sumber data sekunder yaitu buku dan website di internet. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik inferensi yang dapat direplikasi dan memiliki validitas, dengan tetap memperhatikan konteks data yang dianalisis (Krippendorff, 1986; Pengertian Analisis Isi, 2021).

PEMBAHASAN

A. Definisi Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pertumbuhan berarti timbul, kemudian bertambah besar atau sempurna. Sementara perkembangan berasal dari kata dasar kembang, yang berarti mekar, terbuka atau membentang. Dengan demikian perkembangan diartikan sebagai bertambah dengan sempurna dan makin meluas.

Perkembangan hadis yang dimaksud di sini adalah sebagaimana dikemukakan oleh Endang Sutari, yaitu: "masa atau periode-periode yang dilalui hadis sejak lahir dan tumbuh dalam pengenalan, penghayatan, dan pengamalan umat secara turun temurun". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis mencerminkan perjalanan hadis sejak awal kemunculannya hingga saat ini, yang meliputi proses pengenalan, pemahaman, dan pengamalan oleh umat Islam dari generasi ke generasi.

B. Periodisasi Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis

Menurut M. Syuhudi Ismail, periodisasi sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis merupakan fase-fase yang telah ditempuh dan dialami dalam sejarah pembinaan dan perkembangan hadis, sejak zaman Rasulullah saw. masih hidup sampai terwujudnya kitab-kitab hadis yang dapat disaksikan dewasa ini.

Berbeda dengan Al-Qur'an yang hanya membutuhkan waktu sekitar 15 tahun untuk merealisasikan mushafnya, maka untuk hadis, dibutuhkan setidaknya tiga abad untuk mewujudkan kitab himpunan hadis seperti yang bisa disaksikan saat ini. Untuk memudahkan dalam memahami setiap periode pertumbuhan dan perkembangan hadis, maka periode-periode yang akan dijelaskan dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Periode Kelahiran Hadis

Lahirnya hadis dalam konteks ini merujuk pada saat hadis disabdakan oleh Rasulullah SAW, yang berlangsung sejak awal masa kenabian hingga akhir abad pertama Hijriah, mencakup pula masa para sahabat. Waktu kemunculan hadis ini berkaitan erat dengan pribadi Nabi sebagai sumber hadis, di mana beliau membimbing umat selama sekitar 23 tahun. Masa tersebut juga merupakan periode turunnya wahyu, dan secara bersamaan, hadis-hadis pun mulai muncul.

Rasulullah SAW menanamkan kepada para sahabat tentang pentingnya ilmu dan kewajiban untuk mencarinya, serta mendorong mereka agar menyampaikan ilmu tersebut kepada orang-orang yang tidak sempat hadir dalam majelis atau perjalanan beliau, baik karena kesibukan maupun halangan tertentu.

Para sahabat menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap setiap ajaran yang disampaikan kepada mereka, baik berupa wahyu al-Qur'an maupun sabda Rasulullah SAW. Antusiasme ini membentuk mereka menjadi muslim yang taat dan memiliki pemahaman Islam yang kuat serta kualitas pribadi yang unggul. Selain motivasi keagamaan, daya hafal dan kekuatan ingatan yang luar biasa turut mendukung mereka dalam menghafal dan memahami ajaran yang mereka terima dari Nabi SAW.

Rasulullah SAW memiliki tugas mulia dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan secara bertahap, sebagai bagian dari upaya menghapus kekafiran di muka bumi. Beliau bertanggung jawab untuk menerangkan isi kandungan ayat-ayat tersebut kepada para sahabat, memberikan fatwa atas berbagai persoalan, serta mengajarkan dan mengimplementasikan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis lahir dari interaksi Nabi Muhammad SAW sebagai mubayyin atau penjelas terhadap

ayat-ayat al-Qur'an kepada para sahabat dan umatnya. Dengan kata lain, hadis muncul dalam konteks penyampaian risalah, maupun sebagai respons terhadap berbagai persoalan umat yang memerlukan bimbingan dan solusi dari beliau. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, para sahabat sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Sikap ini diambil guna menjaga kemurnian al-Qur'an agar tidak tercampur dengan hadis, serta untuk memastikan keaslian hadis tetap terpelihara.

Abu Bakar sebagai khalifah kedua berusaha untuk menyeleksi dan menyaring sebuah riwayat yang disampaikan seseorang kepadanya dengan meminta keterangan dari orang lain yang pernah mendengar riwayat yang sama terkait dengan seorang nenek yang datang kepadanya untuk menanyakannya mengenai hak waris untuknya, lalu Umar mengaku tidak menemukannya dalam Al-Qur'an dan juga dari penjelasan Rasulullah, kemudian beliau bertanya kepada para hadirin yang ada pada saat itu, kemudian al-Mugīrah menyebutkan seperlima menurut riwayat. Ia juga meminta kesaksian dari sahabat yang lain, yaitu dari Muhammad bin Maslamah. Demikian pula yang dilakukan oleh 'Umar bin al-Khaṭṭāb ketika Abu Musa datang ke rumahnya dan meminta izin tiga kali, tetapi karena tidak ada jawaban, ia kemudian pulang ke rumah. 'Umar meminta kesaksian dari sahabat yang lain mengenai apakah yang dilakukan oleh Abu Musa itu sesuai dengan sunnah Nabi atau tidak, lalu kemudian Ubay bin Ka'ab memperkuat riwayat Abu Musa tersebut.

2. Periode penulisan hadis

Nabi Muhammad SAW menunjukkan perhatian besar terhadap kemampuan literasi, khususnya dalam hal membaca dan menulis. Beliau secara aktif mendorong dan menyosialisasikan pentingnya keterampilan ini di kalangan para sahabat. Salah satu bukti nyata dari kepedulian tersebut adalah kebijakan beliau pasca Perang Badar, yaitu membebaskan tawanan dari kalangan musyrikin dengan syarat masing-masing mengajarkan baca tulis kepada sepuluh pemuda Muslim di Madinah hingga mereka benar-benar menguasainya.

Tercatat ada sejumlah 40 orang penulis yang mendapatkan tugas dari Rasulullah SAW untuk menulis wahyu, tidak termasuk penulis lainnya yang memiliki tugas untuk menulis berbagai bidang lain sesuai dengan spesifikasi dan tugas masing-masing.

Adapun untuk hadis, ternyata tidak ada perintah langsung dari Nabi untuk menulisnya seperti halnya pada Al-Qur'an, dan bahkan yang populer adalah larangan beliau untuk menulisnya. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dalam tulisan ini bahwa pada awalnya Nabi melarang

menulis hadis, seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Sa'īd al-Khudriy sebagai berikut:

Artinya: "Jangan kalian tulis dari-ku selain al-Qur'an, dan barang siapa yang (telah) menulis dari-ku selain al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya, dan ceritakanlah (hadis) dari saya dan tidak mengapa, dan barang siapa yang berdusta atas saya (kata Hammām saya mengira dia mengatakan) dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat (duduk) nya di neraka."

Menanggapi hadis tersebut, al-Qāḍī 'Iyāḍ menjelaskan bahwa di kalangan sahabat dan tabi'in terdapat perbedaan pandangan mengenai penulisan hadis. Sebagian dari mereka menolak menulis hadis, sementara yang lain membolehkannya. Namun, pada akhirnya mayoritas kaum muslimin sepakat bahwa penulisan hadis diperbolehkan, sehingga perbedaan tersebut pun mereda. Meski demikian, perbedaan pendapat mengenai maksud dari larangan Nabi SAW untuk menulis hadis masih tetap ada hingga kini. Setidaknya ada 3 pendapat, yaitu:

- a. Larangan itu berlaku bagi yang kuat hafalan dan dikhawatirkan ketergantungannya apabila ia menulis, dan tidak berlaku bagi mereka yang tidak kuat hafalan, seperti Abū Syāh yang meminta kepada Rasulullah SAW untuk dituliskan hadis, lalu Rasulullah meminta sahabat lain untuk menuliskan untuknya.
- b. Hadis mengenai larangan menulis, dihapus (mansūkh) oleh hadis-hadis yang memerintahkan menulisnya, dan larangan itu adalah ketika dikhawatirkannya bercampur dengan al-Qur'an, maka tatkala hal itu aman, dibolehkan menulisnya.
- c. Yang dilarang adalah menulis hadis dalam satu ṣaḥīfah (buku) agar tidak bercampur, lalu pembaca dalam satu muṣḥaf tidak bisa membedakan mana ayat dan mana hadis.

Berbagai keterangan di atas menunjukkan bahwa ulama sepakat akan bolehnya menulis hadis setelah unsur-unsur penghalangnya sudah tidak ada lagi, yaitu setelah terkodifikasinya al-Qur'an dengan baik, dan para penghafal al-Qur'an telah melekat hafalannya sehingga ucapan dan pendengarannya terhadap al-Qur'an sudah mantap.

3. Periode pembukuan hadis

Setelah Islam menyebar dan wilayahnya semakin luas, bid'ah-bid'ah bermunculan, para sahabat tersebar di beberapa kota dan banyak dari mereka meninggal baik dalam perang atau karena sakit, sehingga hafalan dan ingatan

hadis hampir berkurang dan melemah. Situasi ini membutuhkan pembukuan dan penulisan hadis secara menyeluruh.

Pembukuan hadis secara resmi baru dilakukan pada masa pemerintahan khalifah kedua dari Dinasti Umayyah yaitu 'Umar bin 'Abd al-'Azīz. Adapun faktor yang mendorong khalifah dimaksud untuk membukukan hadis secara resmi yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya kekhawatiran akan lenyapnya hadis;
- b. Munculnya hadis palsu akibat pertentangan politik dan mazhab'
- c. Banyaknya sahabat penghafal hadis yang terpencair di beberapa kota dan banyak pula yang meninggal akibat peperangan maupun sakit.

Berdasarkan hal tersebut, khalifah menulis surat kepada penduduk Madinah yang isinya sebagai berikut: *"Periksalah mana saja yang termasuk hadis Rasulullah saw. maka tulislah karena sesungguhnya saya khawatir terhadap musnahnya ilmu dan wafatnya para ulama, dan janganlah terima kecuali hadis Nabi saw., dan hendaklah kalian sebarkan ilmu dan adakanlah mejelis, sehingga orang yang tidak tahu dapat diajar, karena sesungguhnya ilmu itu tidak akan binasa hingga ia menjadi rahasia."*

Selain menulis surat kepada penduduk Madinah, ia juga mengirimkan surat kepada Abū Bakr Muḥammad bin 'Amr bin Ḥazm, yang saat itu menjabat sebagai gubernur sekaligus hakim di Madinah, agar menuliskan hadis-hadis yang dimilikinya. Ia juga mengirim surat kepada 'Amrah binti 'Abd al-Raḥmān dan al-Qāsim bin Muḥammad, serta kepada Ibn Shihab al-Zuhrī. Bahkan, ia menyurati berbagai wilayah lain untuk mendorong para pemimpin setempat mengaktifkan kembali kegiatan kajian sunnah dan mendukung para ahli ilmu dalam menghidupkannya, karena menurutnya, pada saat itu sunnah telah mengalami kemunduran.

4. Periode pentashihan hadis

Masa pentashihan merupakan masa seleksi atau penyaringan hadis yang dimulai pada awal abad keempat Hijriah, yaitu pada masa al-Muktadir, khalifah dinasti Bani Abbas. Munculnya periode seleksi ini dikarenakan pada periode sebelumnya para ulama belum berhasil memisahkan sebagian hadis mauquf dan maqthu' dari hadis marfu'. Demikian pula, memisahkan beberapa hadis shahih dari yang daif. Bahkan ada hadis palsu yang dicampur dengan hadis shahih.

Untuk menyaring hadis dan membedakan hadis yang shahih dari yang palsu dan yang lemah, Ishaq ibn Rahawih sebagai pencetus utama upaya pemisahan hadis yang shahih dan yang tidak sah, kemudian dilanjutkan oleh Imam Al-Bukhari dengan menyusun bukunya, Al-Jami'us Sahih atau lebih

dikenal dengan Sahih Bukhari, kemudian Imam Muslim menyusun sebuah hadis Sahih yang dikenal dengan Sahih Muslim.

Berbagai langkah yang dilakukan para ulama dalam upaya mengkritisi orisinalitas suatu hadis adalah dengan menafsirkan hadis, memeriksa kebenaran hadis tersebut kepada ahli hadis yang memiliki kapasitas, mengkritik perawi dan menjelaskan keadaan mereka mengenai kebenaran dan kebenaran hadis tersebut. kebohongan, membuat hukum-hukum umum untuk menentukan derajat hadis, dan menyusun kaidah-kaidah untuk menentukan kaidah maudlu.

Di antara tokoh-tokoh hadis yang lahir pada abad ini adalah Ali Ibn Madany, Abu Hati Ar Razy, Muhammad ibn Jarir Ath Thabary, Muhammad ibn Sa'ad, Ishaq ibnu Rahawaih, Ahmad, Al Bukhary, Muslim, An-Nasa'i, Abu Daud, At Turmudzy, Ibnu Majah, Ibnu Qutaibah Ad Dainury, dengan melahirkan kitabnya masing masing.

Ulama pada masa ini bersungguh-sungguh mengadakan penyaringan terhadap hadis yang diterimanya, dan berkat keuletan mereka, telah lahir kitab pokok yang enam (al-Kutub al-Sittah), yaitu:

- a. al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ oleh al-Bukhāriy
- b. Ṣaḥīḥ Muslim oleh Muslim al-Ḥajjāj
- c. Sunan Abī Dāwud oleh Abū Dāwud
- d. Sunan al-Turmuḏiy oleh al-Turmuḏiy
- e. Sunan an-Nasa'i oleh an-Nasa'i
- f. Sunan an-Nasa'i oleh an-Nasa'i Sunan Ibn Mājah

5. Periode pengkajian hadis

Masa pengkajian atau pembahasan dilakukan oleh para ulama setelah khilāfah 'Abbasiyyah ditaklukkan oleh pasukan Mongol (656 H.) yang melanjutkan penyerangannya ke Ḥalb, Damaskus dll., Daulah Ayyubiyyah yang pernah jaya di Mesir yang berjaya dalam perang Salib juga runtuh dan dikuasai Daulah Mamalik. Orang-orang Mesir kemudian berhasil menghancurkan kekuasaan cucu dari Jengis Khan.

Setelah hampir semua hadis terkumpul seperti yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, maka memasuki masa kajian dimana pada saat ini para ulama tidak lagi melakukan perjalanan ke daerah-daerah untuk mencari hadis tetapi hanya mengatur hadis-hadis yang telah disusun pada tahun-tahun sebelumnya. Di antara upaya yang telah dilakukan adalah seperti mempelajari, menghafal, memeriksa sanad dan menyusun buku-buku baru dengan tujuan untuk menertibkan semua sanad dan matan yang saling berhubungan. Pada periode ini, kitab-kitab terkenal yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

- a. Kitab Athraf dimana kitab ini disusun dengan hanya menyebut sebagian matan hadis tertentu kemudian menjelaskan seluruh sanad dari matan itu,

- dengan mengutip sanad yang terdapat pada berbagai kitab hadis yang telah ada sebelumnya.
- b. Kitab Mustakhraj kitab ini disusun dengan memuat matan-matan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim atau keduanya, adapun contoh kitab yang disusun adalah karya Al-Jurjani, mustakhraj Muslim.
 - c. Kitab Mustadrak, kitab ini disusun dengan cara menghimpun hadis-hadis yang memiliki syarat-syarat Al-Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya, contoh kitab seperti terdapat pada karya Al-Hakim dengan judul *al-Ilzamat*.
 - d. Kitab *Jami'*, kitab ini disusun dengan cara menghimpun dari kitab-kitab sahih Bukhari dan Muslim atau dari *Al-Kutub Al-Sittah* contoh kitab ini adalah kitab yang disusun oleh al-Bagawi dengan judul *Al-Jami' bain Al-Shahihain*.

Pada masa ini ada sebagian juga ulama menghimpun hadis-hadis nabi berdasarkan masalah-masalah tertentu misalnya menghimpun hadis-hadis hukum seperti pada kitab *Muntaqa al-Akbar fi al-Ahkam* yang disusun oleh Abd. Al-Salam, hadis tentang keutamaan amal, menggemarkan untuk beramal dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dibenci (*Tagrib Wa al-Tarhib*) seperti pada kitab *al Targhib wa al-Tarhib* karya al-Mundziri.

6. Periode kontemporer

Masa kontemporer dimaksudkan sebagai masa yang berlangsung dari abad ke tujuh (656 H. sampai sekarang) dimana pasca runtuhnya Bagdād akibat serbuan tentara Mongol dibawah pimpinan Huagu Khan pada tahun 1253 M., pusat-pusat perkembangan hadis beralih ke Mesir dan India., dan pada masa ini diantara kepala Negara ada yang berkecimpung dalam bidang hadis seperti Barqūq. Sebagaimana yang telah diketahui, para muhadditsin yang hidup pada abad kedua dan ketiga disebut “Mutaqaddim” sedangkan yang hidup pada abad keempat disebut “Mutaakhhirin” dan sebagian besar yang mereka kumpulkan adalah dari petikan atau kutipan dari kitab-kitab Mutaqaddim.

Karakteristik periode ini hampir sama dengan periode pengkajian, hanya saja ruang lingkupnya diperluas. Misalnya, masa studi yang dikumpulkan dari beberapa kitab hadis kemudian disistematiskan sesuai dengan kehendak para muallif. Pada masa ini, selain mengumpulkan para ulama, mereka juga menyusun kitab-kitab *zawid*, yaitu kumpulan kitab-kitab yang hadisnya tidak termuat dan tidak termuat dalam kitab-kitab sebelumnya. Demikian pula, merenovasi nilai-nilai dalam kitab-kitab tertentu dan menjelaskan tempat-tempat pengambilan hadis-hadis yang semula perawinya

tidak disebutkan. Adapun tokoh-tokoh ahli hadis yang ada pada masa kontemporer adalah:

- a. Imam Az-Zahabi, as-Suyuti (911 H)
- b. Ibnu Taimiyah (611-728 H = 1263-1328 M)
- c. Ibnu Hajar al-Asqalani (773-853 H)
- d. Imam Muhammad Abu Zahrah (1394 H)
- e. Syekh Mansur Ali Nasif, Syekh Ismail bin Muhammad bin Abdul Hadi Al Ajluni al-jarahi (1162 H = 1749 M)
- f. Syekh Mansur Ali Nasif, Syekh Ismail bin Muhammad bin Abdul Hadi Al Ajluni al-jarahi (1162 H = 1749 M) Muhammad bin Asy-Syaukani (1250 H = 1834 M)

Selain itu, periode kontemporer juga dikenal sebagai periode pembahasan hadis yang dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern sebagai akibat dari kontak antara dunia Islam dan Barat.

PENUTUP

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis telah memperhatikan sikap dan tindakan para ulama dalam memelihara hadis terlihat pada masa kelahiran, masa penulisan, masa pembukuan, masa penyaringan, masa pengkajian dan masa kini. Perjalanan hadis telah mengalami masa yang panjang dimana proses periwayatannya pada awalnya lebih banyak berlangsung secara lisan dibandingkan dengan tulisan sebagai akibat dari upaya menghindari bercampur baurnya ayat-ayat al-Qur'an dan hadis.

Upaya pembukuan hadis secara resmi dilakukan oleh 'Umar bin 'Abd al Azis setelah wilayah kekuasaan Islam semakin meluas dan upaya pemalsuan hadis telah muncul, ditambah dengan banyaknya penghafal hadis yang meninggal dunia. Selain itu, umat Islam membutuhkan tuntunan selain al-Qur'an dalam bentuk kitab-kitab hadis standar sebagaimana yang kita dapat saksikan hingga kini. Berdasarkan periodisasi yang ada, tergambar betapa perhatian para ulama hadis baik salaf maupun khalaf hingga zaman kontemporer sampai sekarang ini begitu besar dalam upaya penyebarluasan hadis serta upaya pemurniannya yang patut untuk diapresiasi dan ditindaklanjuti dengan berbagai penelitian dan pengkajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. (2011) Kontribusi Imam Al-Bukhari Dalam Validitas Hadis. Makassar: Alauddin Press.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. (1988). Al-Sunnah Qabl Al-Tadwīn. Umm al-Qurā li al- Ṭibā'at wa al-Nasyr.
- Amin, Muhammadiyah. (2011). Ilmu Hadis. Gorontalo: Sultan Amai Press.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. (1988). Sejarah Perkembangan Hadis. Jakarta: Bulam Bintang.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hading. (2016). "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis." Shautul Arabiyah 4, no. 2.
- Ismail, M. Syuhudi. (1994). Pengantar Ilmu Hadis. Bandung: Angkasa.
- Mudatsir. (1999). Ilmu Hadis. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhaimin. (2005). Kawasan Dan Wawasan Studi Islam. Jakarta: Kencana.
- Qohar, Adnan. (2009). Ilmu Ushul Hadis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat. (1998). Sirah Nabawiyah. Jakarta: Rabbani Press.
- Rudliana, Muhammad Dede. (2004). Perkembangan Pemikiran Ulum Al-Hadits; Dari Klaisik Sampai Modern. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutari, Endang. (1997). Ilmu Hadis. Bandung: Amal Bakti Press, 1997.